

## KONSEP, PRINSIP, DAN IMPLEMENTASI INTEGRASI-INTERKONEKSI DALAM REKONSILIASI SAINS ISLAM

Niki Amanatul Utami<sup>1</sup>, Arditya Prayogi<sup>2\*</sup>, Maulana Abdullah<sup>3</sup>, Ahmad Khamdani<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Pekalongan, Indonesia

Email: <sup>1</sup> [niki.amanataul.utami@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:niki.amanataul.utami@mhs.uingusdur.ac.id), <sup>2\*</sup> [arditya.prayogii@uingusdur.ac.id](mailto:arditya.prayogii@uingusdur.ac.id),  
<sup>3</sup> [maulana.abdillah@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:maulana.abdillah@mhs.uingusdur.ac.id), <sup>4</sup> [ahmad.khamdani@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:ahmad.khamdani@mhs.uingusdur.ac.id),

### Abstract

*This article discusses the concept, principles, and methods of applying integration-interconnection as an epistemological approach to harmonize the differences between science and Islam in the context of modern science. Historically, it is known that revelation, reason, and empirical experience in the Islamic tradition once existed in balance. This study examines the thoughts of M. Amin Abdullah as a new model that can overcome the differences between religious knowledge and general knowledge. The method used is library research, in which this article explains the characteristics of theanthropocentric-integralism, the spider web paradigm, and the importance of interdisciplinary dialogue, whether multidisciplinary, interdisciplinary, or transdisciplinary, in answering religious and humanitarian issues today. This article also analyzes the contributions of other figures such as Ibn Rusyd, Jasser Auda, and Nidhal Guessoum in strengthening the relationship between religion and science. The application of theintegration-interconnection approach can be seen in the refinement of the PTKI curriculum, interdisciplinary studies, and the use of scientific methods in understanding religious texts. The results of the study show that the integration-interconnection approach is capable of forming a more comprehensive, humane, and relevant model of Islamic science to the challenges of the global world, while strengthening the role of Islamic ethics in the development of modern science.*

**Keywords:** *integration-interconnection, M. Amin Abdullah, Islamic science, reconciliation of knowledge, Islamic education.*

### Abstrak

Artikel ini membahas tentang konsep, prinsip, dan cara menerapkan integrasi- interkoneksi sebagai pendekatan epistemologis untuk menyelaraskan perbedaan antara sains dan Islam dalam konteks ilmu pengetahuan modern. Dari sejarah, diketahui bahwa wahyu, akal, dan pengalaman empiris dalam tradisi Islam pernah berjalan seimbang. Penelitian ini mempelajari pemikiran M. Amin Abdullah sebagai model baru yang bisa mengatasi perbedaan antara ilmu agama dan ilmu umum. Metode yang digunakan adalah *library research*, di mana artikel ini menjelaskan ciri-ciri teoantroposentris-integralistik, paradigma jaring laba-laba, dan pentingnya dialog antar disiplin ilmu, baik multidisipliner, interdisipliner, maupun transdisipliner, dalam menjawab permasalahan keagamaan dan kemanusiaan di masa kini. Artikel ini juga menganalisis kontribusi tokoh-tokoh lain seperti Ibnu Rusyd, Jasser Auda, dan Nidhal Guessoum dalam memperkuat hubungan antara agama dan sains. Penerapan pendekatan integrasi-interkoneksi terlihat dalam penyempurnaan kurikulum PTKI, kajian lintas disiplin, serta penggunaan metode ilmiah dalam memahami teks keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan integrasi-interkoneksi mampu membentuk model ilmu pengetahuan Islam yang lebih menyeluruh, manusiawi, dan relevan dengan tantangan dunia global, sekaligus memperkuat peran etika Islam dalam pengembangan ilmu pengetahuan modern.

**Kata Kunci:** integrasi-interkoneksi, M. Amin Abdullah, sains Islam, rekonsiliasi ilmu, pendidikan Islam.

## A. PENDAHULUAN

Berdasarkan sejarah islam, ilmu tidak bisa dipisahkan dari nilai-nilai keesaan. Wahyu, fikir, dan empirik berjalan secara sinergis dalam membentuk struktur keilmuan yang integral. Namun, dalam kondisi sekarang, terjadi binarisme antara sains dan agama, ditandai dengan berkembangnya pandangan sekuler dalam konteks pendidikan dan keilmuan. Sains dianggap sebagai bidang yang netral dan tidak terkait dengan nilai-nilai agama, sedangkan ajaran Islam dipandang hanya sebagai hal yang bersifat spiritual. Hal ini menimbulkan masalah dalam cara

pandang dan metode di dalam ilmu pengetahuan Islam modern. Karena itu, muncul kebutuhan untuk menggabungkan dan menghubungkan antara sains dan Islam melalui pendekatan yang menyatukan keduanya. Upaya ini tidak hanya bersifat teori, tapi juga menyangkut pemikiran filosofis dan penerapan praktis. Salah satu pemikir Muslim masa kini, M. Amin Abdullah, mengusulkan sebuah cara pandang yang mengintegrasikan dan menghubungkan sains dan Islam.

Pendekatan lintas bidang ilmu yang menyatukan berbagai ilmu dianggap sebagai solusi untuk mengatasi pemisahan antara ilmu keislaman, ilmu sosial, dan ilmu alam. Pendekatan ini seperti jaring laba-laba yang menghubungkan semua disiplin ilmu sehingga saling terkait dan tidak berdiri sendiri-sendiri (Jauzaa & Ibrahim, 2025). Konsep ini juga menjadi kritik terhadap cara Islamisasi ilmu yang terlalu kaku dan tertutup. Pendekatan Abdullah menekankan pentingnya sikap terbuka dalam ilmu pengetahuan, hubungan antar berbagai bidang ilmu, serta menyatukan wahyu, akal, dan fakta dari pengalaman nyata.

Dalam sejarah, pemikiran Ibnu Rusyd menunjukkan bahwa Islam pernah mencapai masa kejayaan dengan menggabungkan sains dan agama secara harmonis. Menurut Ibnu Rusyd, akal dan wahyu tidak bertentangan karena keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu Allah. Oleh karena itu, mempelajari ilmu alam dan sains sebenarnya merupakan bagian dari menjalankan ajaran agama (Mahmudi, 2024). Pandangan ini menjadi dasar penting untuk mengembangkan cara berpikir ilmu pengetahuan Islam masa kini yang tidak menolak sains modern, tapi tetap berpegang pada ajaran wahyu.

Usaha menghubungkan dan menyatukan Islam dengan sains juga diperhatikan oleh tokoh lain seperti Nidhal Guessoum. Ia menolak pandangan yang terlalu ekstrem, baik dari kelompok agama yang terlalu kaku maupun dari ilmuwan yang sepenuhnya sekuler. Guessoum menyarankan agar umat Islam membangun hubungan baru antara Islam dan sains dengan cara yang terbuka, kritis, tapi tetap menghormati nilai-nilai agama (Makiah, 2021). Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pendekatan ilmu yang tidak hanya tepat secara cara kerja, tapi juga memiliki nilai etika dan makna spiritual.

Berdasarkan hal tersebut, tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan secara jelas apa arti integrasi-interkoneksi dalam upaya menyatukan sains dan Islam, menjabarkan prinsip-prinsip dasarnya, serta menggali bagaimana cara menerapkannya dalam dunia akademik dan masyarakat. Selain itu, tulisan ini juga akan membahas tantangan-tantangan baik dalam teori maupun praktik yang dihadapi untuk mewujudkan integrasi-interkoneksi di tengah kerumitan ilmu pengetahuan modern.

## **B. PELAKSAAN DAN METODE**

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah *library research* dan di kategorikan sebagai penelitian kualitatif (Jauzaa & Ibrahim, 2025). Penelitian ini fokus pada penggambaran pemikiran M. Amin Abdullah tentang integrasi keilmuan dengan pendekatan pendekatan integrasi-interkoneksi. Sumber data yang digunakan berasal dari buku dan jurnal penelitian yang relevan dengan topik penulisan ini.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendekatan Integrasi-Interkoneksi oleh M. Amin Abdullah bertujuan mengatasi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam pendidikan Islam. Intinya, wahyu, akal, dan pengalaman empiris harus saling melengkapi karena keduanya mencari kebenaran dan kesejahteraan manusia. Konsep ini berakar pada prinsip tauhid (kesatuan sumber ilmu dari Tuhan), harmoni wahyu dan akal, serta fokus pada kemaslahatan (manfaat praktis). Implementasinya terlihat pada revisi kurikulum universitas Islam yang mengintegrasikan ilmu agama dan sains.

Secara ringkas, integrasi-interkoneksi adalah kerangka holistik yang menyatukan dimensi spiritual, rasional, dan empiris, menawarkan sintesis antara pandangan sains sekuler dan agama eksklusif, memungkinkan Islam berdialog dengan modernitas tanpa mengorbankan identitasnya.

### **Konsep Integrasi-Interkoneksi**

Paradigma integrasi-interkoneksi keilmuan yang diajukan oleh M. Amin Abdullah menarik perhatian karena berusaha menjawab berbagai tantangan yang terjadi saat ini. Gagasan ini berupaya mengembangkan ilmu pengetahuan yang didasarkan pada berbagai teks dalam Al-Qur'an, dengan cara menafsirkan secara kontekstual. Gagasan ini disebut sebagai integrasi-interkoneksi keilmuan. Integrasi-interkoneksi keilmuan yang dikemukakan oleh M. Amin Abdullah (2010) memiliki ciri teoantroposentris-integralistik, dengan paradigma ilmu yang berbentuk jaring laba-laba (*Spider web*) (Karimullah, 2020). Dalam paradigma ilmu tersebut, terdapat pola interaksi dalam dunia akademik yang menjelaskan bahwa setiap bidang ilmu tidak bisa berdiri sendiri, sehingga diperlukan dialog ilmu antar bidang ilmu karena setiap bidang ilmu saling terkait dan saling melengkapi kekurangan satu sama lain (Labaso, 2018).

Secara etimologi, kata integrasi berarti proses memperbarui sampai tercipta kesatuan yang utuh, yang juga bisa diartikan sebagai perpaduan, penyatuan, dan penggabungan dari dua atau lebih objek. Sedangkan kata interkoneksi merujuk pada hubungan antar satu sama lain. Oleh karena itu, integrasi-interkoneksi adalah proses menggabungkan dan menyambungkan berbagai ilmu pengetahuan umum, terutama ilmu alam dengan ilmu-ilmu agama seperti Al-Qur'an dan as-sunnah. Integrasi-interkoneksi melalui transformasi keilmuan bisa dianggap sebagai upaya mencari peran agama dalam membangun masyarakat yang baik (Karimullah, 2020).

Studi integrasi-interkoneksi melibatkan berbagai ilmu pengetahuan baik dari segi objek maupun orientasi metodologinya. Studi ini mempelajari suatu bidang ilmu dengan memanfaatkan bidang ilmu lainnya, serta melihat hubungan antar berbagai disiplin ilmu tersebut. Jika dilihat lebih dalam, gagasan integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum terkait erat dengan usaha umat Islam dalam beradaptasi dengan modernisasi yang terjadi di dunia (Adi Ari Hamzah, 2020).

Dari sudut pandang aksiologis, dalam paradigma integrasi-interkoneksi terdapat penawaran baru terhadap cara pandang dunia yang lebih terbuka bagi orang beragama dan ilmuwan, sehingga mereka bisa berdialog dan bekerja sama secara transparan (Abdullah, 2008). Sedangkan dalam sudut pandang ontologis, hubungan paradigma integrasi-interkoneksi berusaha mendorong terbukanya dialog antar disiplin ilmu agar bisa saling terbuka dalam menghadapi berbagai masalah yang ada, karena tidak ada masalah yang bisa diselesaikan hanya dengan satu disiplin ilmu saja (Hidayat, 2014).

Menurut M. Amin Abdullah, pendekatan integrasi-interkoneksi berusaha saling menghargai dan berdialog antara ilmu agama dengan sains agar saling melengkapi dan memperkaya dalam memecahkan berbagai masalah yang terjadi melalui pendekatan serta metode berpikir yang sama dari kedua ilmu tersebut. Paradigma integrasi-interkoneksi keilmuan bertujuan untuk membaca dan memahami keadaan hidup manusia yang semakin kompleks secara menyeluruh. Selain itu, M. Amin Abdullah juga melakukan penafsiran ulang terhadap teks-teks keagamaan dengan tujuan untuk mengembalikan spirit agama itu sendiri untuk menjawab berbagai tantangan zaman (Siswanto, 2015).

## Prinsip Integrasi-Interkoneksi

M. Amin Abdullah menekankan bahwa prinsip **integrasi-interkoneksi** dalam rekonsiliasi sains Islam berangkat dari kesadaran bahwa ilmu agama dan sains tidak boleh berjalan sendiri-sendiri atau terisolasi. Keduanya perlu saling berhubungan untuk mengatasi pandangan lama yang melihat agama dan sains hanya dalam kerangka konflik atau berdiri secara independen. Jika ilmu agama dipahami secara sempit dan hanya dari satu disiplin, maka ajaran agama berisiko terlepas dari konteks sosial, budaya, serta perkembangan ilmu pengetahuan modern. Karena itu, integrasi-interkoneksi menuntut adanya pendekatan multidisipliner, interdisipliner, bahkan transdisipliner agar tafsir keagamaan tetap relevan dengan realitas kontemporer (Diu, 2018)

Dalam penerapannya, paradigma ini mengajak ilmu-ilmu keislaman (*'ulum al-din*) berdialog dengan ilmu sosial, humaniora, dan ilmu alam. Contohnya, kajian fikih tentang hukum keluarga bisa diperkuat dengan temuan biologi dan kedokteran, seperti penggunaan tes DNA untuk memastikan nasab. Begitu juga ilmu falak dapat semakin akurat melalui perhitungan astronomi modern dalam menentukan awal Ramadhan. Dengan demikian, agama tidak hanya bertumpu pada teks klasik, tetapi juga terbuka terhadap metodologi sains untuk menjawab persoalan umat secara lebih menyeluruh (Junaidi, 2018).

Selain Amin Abdullah, tokoh lain seperti **Jasser Auda** dengan *Maqasid al-Shariah as a System Approach* juga menekankan perlunya hukum Islam terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Ia menawarkan konsep *al-qiyās al-wāsi'* (analogi luas) agar hukum Islam tetap fleksibel dan responsif terhadap perubahan zaman. Sementara itu, **Nidhal Guessoum** menegaskan bahwa Islam harus dinamis dan tidak menutup diri dari perkembangan ilmu modern, agar ajaran agama tetap relevan dan tidak dianggap usang (Azhari, 2025).

Oleh karena itu, prinsip integrasi-interkoneksi bukan sekadar menyatukan agama dan sains secara formal, tetapi membangun dialog yang kritis, kreatif, dan saling melengkapi. Prinsip ini diharapkan mampu melahirkan corak keberagaman baru yang lebih inklusif, relevan dengan tantangan global, dan tetap berakar pada nilai-nilai inti Islam (Zaprul Khan, 2018).

Dalam kerangka epistemologi, prinsip ini menegaskan bahwa ilmu agama, ilmu sosial, dan ilmu alam tidak bisa dipisahkan, tetapi harus saling melengkapi dalam bingkai tauhid. Wahyu berperan sebagai pedoman nilai dan dasar metafisika, sementara akal, eksperimen, dan observasi menjadi sarana untuk memahami realitas ciptaan Allah (*kehalq*). Dalam pendidikan tinggi Islam, integrasi ini penting diwujudkan melalui model yang menyatukan gagasan *Islamization of Science* dan *Islamic Science paradigm*, sehingga mahasiswa bukan hanya menguasai data empiris, tetapi juga memahami makna, tujuan, dan dampak moral dari ilmu yang dipelajari. Selain itu, isu-isu kontemporer seperti perubahan iklim, krisis kesehatan, dan teknologi digital perlu ditangani bukan hanya dari aspek teknis, tetapi juga dari perspektif etika Islam, fikih, dan *maqasid al-shari'ah* agar solusi yang dihasilkan tetap berorientasi pada nilai dan tujuan ilahiah (Masyitoh, 2020).

Lebih jauh, prinsip integrasi-interkoneksi juga membuka ruang bagi terbentuknya peradaban ilmu yang lebih holistik. Ilmu agama tanpa dukungan sains bisa terjebak pada dogmatisme, sementara sains tanpa landasan agama dapat kehilangan arah moral dan etis. Dengan demikian, integrasi ini bukan hanya menjawab tantangan akademik, tetapi juga berperan dalam pembangunan masyarakat yang beradab. Melalui pendekatan ini, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual, berakhlak, dan peduli terhadap kemaslahatan sosial maupun lingkungan (Sofia & Dinata, 2025).

Selain itu, paradigma ini juga dapat menjadi jembatan dalam dialog peradaban global. Integrasi antara agama dan sains dalam Islam bukan sekadar kebutuhan internal umat Islam, tetapi juga tawaran solusi bagi dunia yang tengah menghadapi krisis multidimensi, seperti degradasi moral, kerusakan lingkungan, dan ketidakadilan sosial. Dengan memadukan wahyu dan akal, Islam dapat menghadirkan alternatif model pengembangan ilmu yang tidak sekadar mengejar kemajuan teknologi, tetapi juga mengutamakan keberlanjutan, keadilan, dan kemanusiaan (Makiah, 2021).

### **Kunci Integralistik M. Amin Abdullah**

Amin membaca setidaknya terdapat tiga kata kunci dalam hubungan sains dan agama (Zahrotin, 2021), yaitu sebagai berikut:

- a. *Semipermeable*, konsep ini berangkat dari kaidah *survival for the fittest* dalam biologi, yaitu makhluk yang bisa bertahan hidup adalah yang mampu beradaptasi dengan cepat. Sains mengandalkan kausalitas, sedangkan agama mendasarkan diri pada makna dan nilai. Kedua hal ini saling tembus dan bisa saling berdialog. Jika keduanya dibiarkan bebas, tidak saling tergantung, maka akan terjadi konflik antara interpretasi sains dan agama karena batas antara kausalitas dan makna adalah *semipermeable* (Rolston, 1987). Amin menginginkan hubungan antara agama dan sains tidak terbatas oleh dinding yang menghalangi dialog. Batas antara keduanya tetap jelas, namun keduanya saling taut dan memiliki hubungan dalam bentuk klarifikatif, komplementatif, afirmatif, korektif, verifikatif maupun transformatif.
- b. *Intersubjective testability*, konsep yang diperkenalkan oleh Ian G Barbour dalam membahas cara kerja sains dan bidang humaniora. Amin menekankan bahwa objek yang diteliti dan peneliti itu sendiri memegang peran besar dalam kegiatan ilmiah. Jelasnya, amin mengatakan data tidak bisa dipisahkan dari pengamat karena dalam lapangan, ilmuwan selalu memengaruhi prosesnya sebagai agen eksperimen. Untuk itu, pemahaman objektif harus diperbaiki menjadi intersubjective testability, yaitu ketika semua komunitas ilmu bersama-sama menguji tingkat kebenaran interpretasi dan makna data yang diperoleh oleh pengamat.
- c. *Creative imagination*, konsep yang menekankan bahwa meskipun logika berpikir digunakan dengan tepat, imajinasi kreatif tetap perlu untuk memperkuat kerja ilmu. Amin yakin logika digunakan untuk menguji teori, tetapi tidak bisa menciptakan teori. Untuk itu, dibutuhkan ilham, intuisi, perasaan, rasa, inspirasi, pengalaman, serta sensitivitas tinggi. Penggunaan imajinasi kreatif menurut Amin bukanlah tanpa dasar. Amin mengutip pendapat Koesler dan Ghiselin bahwa imajinasi kreatif sering kali digunakan untuk menghubungkan dua kerangka konsep yang berbeda, baik dalam ilmu maupun sastra. Kehadiran *creative imagination* diharapkan bisa menghubungkan dua hal yang sebenarnya tidak berhubungan.

### **Implementasi Integrasi-Interkoneksi**

Gagasan integrasi keilmuan M. Amin Abdullah tampak secara nyata dalam praktik pendidikan tinggi Islam, terutama di lingkungan PTKI. Ia mendorong kurikulum yang memungkinkan dialog antara disiplin keagamaan, ilmu sosial, dan sains modern agar mahasiswa terbiasa melihat persoalan secara komprehensif. Dalam perkuliahan, teks-teks keislaman tidak hanya dikaji secara normatif, tetapi dipertautkan dengan temuan empiris dari berbagai bidang untuk membaca isu kontemporer seperti lingkungan, teknologi, dan problem sosial. Pola ini juga diterapkan dalam penelitian interdisipliner, misalnya kerja sama antara pakar tafsir dan ilmuwan biologi untuk membahas persoalan bioetika, atau kolaborasi antara ahli fikih dan ekonom dalam menelaah keadilan sosial (Diu, 2018).

Pendekatan tersebut dimaksudkan untuk membangun kultur akademik yang inklusif dan humanis, di mana nilai-nilai wahyu dipertemukan dengan perkembangan pengetahuan

mutakhir. Melalui model pendidikan seperti ini, mahasiswa dan dosen dilatih membaca teks agama sekaligus memahami konteks sosial yang terus berubah (Siswanto, 2015; Karimullah, 2020). Hasilnya, lulusan PTKI tidak hanya kuat dalam kajian keislaman, tetapi juga mampu berdialog lintas disiplin dan terlibat dalam penyelesaian persoalan global seperti kemiskinan, konflik, maupun pembangunan berkelanjutan. Dengan demikian, integrasi ilmu menjadi praktik nyata dalam proses pembelajaran, bukan hanya wacana teoritis.

## **D. PENUTUP**

### **Simpulan**

Konsep Integrasi-Interkoneksi berfungsi sebagai kerangka epistemologis vital untuk merekonsiliasi dikotomi ilmu agama dan ilmu umum dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, dengan temuan utama menegaskan keberhasilannya menyatukan dimensi wahyu, akal, dan empiris berdasarkan prinsip tauhid dan orientasi kemaslahatan. Implementasi strategisnya, yang terwujud dalam integrasi kurikulum dan adopsi metodologi transdisipliner, secara efektif memperkaya kajian keislaman dengan sains modern, sekaligus menyediakan kerangka etis melalui *Maqāṣid al-Sharī'ah* untuk merespons isu-isu global, sehingga Integrasi-Interkoneksi adalah paradigma esensial dalam membentuk sistem ilmu Islam yang holistik, humanis, dan adaptif, menegaskan relevansi Islam dalam dialog peradaban modern.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar lembaga pendidikan Islam terus memperkuat penerapan integrasi-interkoneksi antar bidang ilmu melalui pengembangan kurikulum yang lebih sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern dan kebutuhan sosial serta keagamaan masyarakat. Guru-guru juga perlu meningkatkan kemampuan mereka dalam menggunakan pendekatan multidisipliner dan transdisipliner agar pembelajaran tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk cara berpikir yang menyatukan wahyu, akal manusia, dan kenyataan empiris. Selain itu, penelitian lebih lanjut tentang penerapan integrasi-interkoneksi ini di berbagai bidang ilmu perlu dilakukan agar memperkaya pengetahuan ilmu pengetahuan Islam dan memastikan pendekatan ini tetap relevan menghadapi perubahan zaman.

## **E. DAFTAR PUSTAKA**

- Hamzah, A. A. (2020). Analisis Makna Intergrasi-Interkoneksi. *Pappasang*, 2(2), 33–53. <https://doi.org/10.46870/jiat.v2i2.69>
- Azhari, A. (2025). Pendekatan istem dalam Hukum Islam: Perspektif Maqashid Syariah Menurut Jasser Auda. *El 'Aailah: Jurnal Kajian Hukum Keluarga*, 4(1), 33–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.59270/aailah.v4i1.269>
- Diu, A. (2018). Pemikiran M. Amin Abdullah Tentang Pendidikan Islam Dalam Pendekatan Integrasi-Interkoneksi. *Jurnal Ilmiah Al-Jaubari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 3(1), 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.30603/jiaj.v3i1.682>
- Hidayat, M. (2014). Pendekatan Integratif-Interkonektif: Tinjauan Paradigmatik Dan Implementatif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ta'dib*, 19(02), 276–290.
- Jauzaa, N. A.-Z., & Ibrahim, R. (2025). Integrasi Keilmuan Perspektif M. Amin Abdullah (Pendekatan Integratif-Interkonektif). *AL-AFKAR:Journal for Islamic Studies*, 8(1), 298–306. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i1.1023.Scientific>
- Junaidi. (2018). Arah Baru Epistimologi Pemikiran Islam: Paradigma Integrasi-Interkoneksi M. Amin Abdullah. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 13(1), 175–194. <https://doi.org/https://doi.org/10.37680/adabiya.v13i01.10>
- Karimullah, S. S. (2020). Pendekatan Integrasi-Interkoneksi Keilmuan Sebagai Paradigma

- Kritis Dalam Merespon Problematika Sosial Keagamaan Di Masa Pandemi Covid-19. *Waqaf Ilmu Nusantara*, 4(1), 1–19.
- Labaso, S. (2018). Paradigma Integrasi-Interkoneksi Di Tengah Kompleksitas Problem Kemanusiaan. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 15(2), 335. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v15i2.1462>
- Mahmudi. (2024). Fenomena Dikotomi Sains dan Islam: Analisis Konsep Integrasi-Interkoneksi Ibnu Rusyd. *Sosaintek: Jurnal Ilmu Sosial Sains Dan Teknologi*, 1(1), 55–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.33367/sosaintek.v1i1.5253>
- Makiah, Z. (2021). Rekonsiliasi Islam Dan Sains Dalam Perspektif Nidhal Guessoum. *Khazanah: Jurnal Studi Islam, Dan Humaniora*, 19(1), 61–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.18592/khazanah.v19i1.4150>
- Masyitoh, D. (2020). Amin Abdullah Dan Paradigma Integrasi-Interkoneksi. *JSSH: Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 13–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.30595/jssh.v4i1.5973>
- Rolston, H. I. (1987). *Science and Religion: A Critical Survey*. Random House Inc.
- Siswanto. (2015). Perspektif Amin Abdullah tentang Integrasi-Interkoneksi dalam Kajian Islam. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 3(2), 376. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2013.3.2.376-409>
- Sofia, V., & Dinata, S. (2025). Integrasi Agama dan Sains: Dari Tokoh Pembaharuan M. Amin Abdullah. *Khazanah: Journal of Islamic Studies*, 4(1), 65–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.51178/khazanah.v4i1.2448>
- Zahrotin, A. (2021). Penanganan Covid-19 Di Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin Banjarnegara Dengan Paradigma MIT Amin Abdullah. *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 21(2), 99–114.
- Zaprul Khan. (2018). Maqāṣid Al-Shariah in the Contemporary Islamic Legal Discourse: Perspective of Jasser Auda. *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 26(2), 445–472. <https://doi.org/https://doi.org/10.21580/ws.26.2.3231>